

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa terletak di tangan para generasi muda. Mutu atau kualitas suatu bangsa di kemudian hari sangat bergantung pada sistem pendidikan yang diselenggarakan dan dikecap oleh anak-anak sekarang.¹

Di dalam tataran teoritis (keilmuan) di dunia ini sistem pendidikan dapat dikelompokkan kepada dua sistem yaitu sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat. Persoalan berikut yang mengganjal adalah terkait dengan hakikat dari kedua sistem pendidikan tersebut terutama yang berkaitan dengan perbedaan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah serta hasil interpretasi atau ijtihad para tokoh pendidikan Islam. Dengan demikian, Islam yang dimaksud di sini tidaklah dibatasi oleh satu daerah/wilayah tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan Barat di sini adalah Eropa dan Amerika Serikat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Barat artinya orang, bangsa, negara Eropa dan Amerika, artinya bila disebut “Barat” maka itu artinya Eropa atau Amerika. Demikian dijumpai pemakaiannya menurut Mujammil Qomar, bahwa Barat yang dikenal maju itu sebenarnya diwakili oleh

¹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

Eropa Barat dan Amerika Utara.² Walaupun demikian dalam bidang pendidikan, Barat yang dimaksud di sini tidak terbatas pada pendidikan di Amerika Serikat saja, akan tetapi termasuk juga pemikiran bangsa lain seperti Inggris, Jerman dan lain-lain.

Dengan demikian jelas bahwa pemahaman terhadap Barat, adalah Amerika dan Eropa. Jadi kurikulum pendidikan Barat artinya kurikulum, pemikiran dan konsep yang dipakai atau dipraktekkan di Amerika Serikat dan Eropa.

Selanjutnya Barat yang dimaksud di sini tidak terbatas pada pendidikan di Amerika Serikat. Akan tetapi, termasuk juga pemikiran kurikulum yang berasal dari bangsa selain Amerika, seperti Inggris dan Jerman.

Sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh aliran atau falsafah hidup yang mendasari sistem pendidikan tersebut. Di Barat, paham rasionalisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, empirisme dan sebagainya yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi sistem pendidikan Barat, sedangkan pendidikan Islam menjadikan al-Qur`an dan al-Sunnah sebagai dasar pendidikannya.

Dengan demikian, maka kedua dasar sistem pendidikan tersebut terdapat perbedaan yang mendasar, pendidikan Islam berdasarkan kepada al-Qur`an dan al-Sunnah yang kebenarannya bersifat mutlak karena berasal dari Allah yang maha Benar, sedangkan pendidikan Barat berdasarkan kepada aliran-aliran yang

²Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 41.

berkembang di tengah masyarakat Barat. Aliran-aliran tersebut karena berasal dari hasil pemikiran manusia, maka kebenarannya bersifat relatif.

Menurut Ramayulis³ terdapat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan non-Islam (Barat); *Pertama*, ideologi, pendidikan Islam adalah *al-tauhid* yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah. Sedangkan pendidikan non-Islam (Baca: Barat) memiliki berbagai macam ideologi yang bersumberkan dari isme-isme, seperti materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalis dan sebagainya. Dengan begitu, maka perbedaan kedua sistem tersebut adalah muatan ideologinya yang ingin dicapai. *Kedua*, nilai, pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai al-Qur`an dan al-Sunnah sebagai sumber asal dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Pendidikan non-Islam sebenarnya ada juga sumber nilainya, namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat, *Ketiga*, pendidikan. Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam antara dunia dan akhirat ada kaitannya, akhirat merupakan kelanjutan dari dunia, bahkan suatu mutu akhirat konsekwensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.

Di dalam kenyataan sejarah sistem pendidikan Islam telah terbukti keunggulannya terutama pada masa klasik, khususnya pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad dan di masa Daulah Umaiyyah di Andalusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan dilahirkannya ulama-ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ibnu Hambal dalam bidang ilmu Hukum,

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. ke-5, h. 26-27.

Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Washil ibn Atha', Abu Huzail, al-Nazzam dan al-Jubba'i dalam bidang Teologi, Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj dalam bidang mistisisme atau Tasawuf, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih dalam bidang Filsafat, dan al-Hazam, Ibnu hayyan, al-Khuwairizmi, al-Mas'udi, dan al-Raji dalam bidang Ilmu Pengetahuan.⁴

Fazlur Rahman menyatakan, bahwa semenjak masa klasik (850 M – 1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200 M-1800 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke 19 M. umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.⁵ Di tengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam yang terjadi adalah adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat. Namun langkah tersebut ternyata justru mendatangkan masalah baru, misalnya sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, justru yang terjadi pada umat Islam adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam. Realitas—riil ini juga menjadi sebuah keprihatinan mendalam atas hal yang terjadi pada umat Islam sejak kemundurannya dalam percaturan era peradaban dunia, hingga kini pun masih merasakan, bahkan dianggap sebagai sebuah “kebenaran yang terbantahkan” yang wajib dipertahankan oleh sebagian kaum mulimin, yakni tentang adanya dikotomi ilmu yang berlebihan, bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif.⁶

⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 85-102.

⁵Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 103.

⁶Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), cet. Ke-1, h. 21-22.

Akan tetapi diakui atau tidak, Barat yang dulunya “belajar” kepada Islam sekarang kondisinya telah berubah bahkan berbalik mendekati seratus delapan puluh derajat. Pendidikan Barat diwakili oleh Eropa dan Amerika sampai saat ini masih menjadi *mainstream* dan “kiblat” bagi lembaga pendidikan di manapun di dunia, terutama dunia Islam, serta dijadikan acuan/barometer terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seseorang. Kondisi ini paling tidak terlihat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia dalam bentuk kegandrungan pengiriman mahasiswa dan dosen menimba ilmu di Barat.

Di Indonesia, secara faktual pengiriman mahasiswa belajar ke Barat telah dimulai sejak tahun 1950-an, saat sejumlah mahasiswa Indonesia mengikuti kuliah di *McGill's Institut of Islamic Studies* (MIIS). Di antara mereka adalah Harun Nasution dan Mukti Ali. Setelah mereka kembali ke Indonesia, Harun Nasution menakhodai Program Pascasarjana IAIN Jakarta dan menjadikan lembaga ini menyemai gagasan-gagasan yang didapatnya di Barat sedangkan Mukti Ali menggawangi Departemen Agama, terutama ketika ia menjabat Menteri Agama RI.⁷

Awal tahun 1986, Menteri Agama Munawir Sadjali berhasil menjalin kerja sama khusus dengan Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Paul Wlofowitz (yang kemudian pernah menjawab President Bank Dunia), untuk peningkatan mutu dosen-dosen muda potensial. Menurut Munawir, Amerika merupakan tempat penting bagi pengembangan keilmuan dan cakrawala intelektual dosen-dosen muda IAIN. Dubes Paul Wlofowitz dan Menag Munawir Sadjali lalu sepakat

⁷Fuad Jabali, *et.al.*, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. viii-ix.

memberangkatkan dosen-dosen muda IAIN belajar di luar negeri lewat program dan alokasi khusus beasiswa Fulbright. Melalui rekomendasi Harun Nasution, nama Azyumardi muncul. Selain dirinya, ada lima orang lain lagi, yakni Din Syamsudin, Mulyadi Kartanegara, Qodri Azizi, Thohah Hamim, dan Faisal Ismail.⁸

Adanya kecenderungan para lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri maupun swasta di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat Pascasarjana di negeri-negeri Barat tersebut, seperti di Eropa dan Amerika, bukan saja mempelajari ilmu pengetahuan umum, bahkan sebagian dari mereka ada yang mempelajari ilmu keIslaman, dengan alasan bahwa Barat kaya dan unggul di bidang metodologi dibanding pendidikan di negeri-negara Muslim seperti Mesir, Saudi Arabia, Sudan dan lain-lain.

Menurut sebuah laporan, pada tahun 1990 jumlah mahasiswa Indonesia yang kuliah di Amerika Serikat ada 900-an orang dan pada tahun 1998 saja sudah ada sekitar 140-an dosen IAIN Jakarta yang sedang menyelesaikan studi S.2 dan S.3, mereka sebagian besarnya di luar negeri (Barat dan Timur Tengah).⁹

Suatu kenyataan lain yang tidak terbantahkan, bahwa ketergantungan Pendidikan Islam kepada buku-buku (referensi) dari Barat sangat tinggi, khususnya bagi pengguna di tingkat pendidikan tinggi, dapat ditinjau secara langsung ke dunia pendidikan tinggi Islam Indonesia, akan ditemukan di dalam forum-forum akademik dan perkuliahan di tingkat magister dan doktoral, dalam

⁸Andina Dwifatma, *Cerita Azra, Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011), cet. Ke-1, h. 37-38

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Relgius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, t.th), h. 55.

pembuatan makalah dan bahan-bahan diskusi “diwajibkan” merujuk kepada karya-karya penulis asing (Baca: Barat) dan makalah akan terasa “hambar” atau kurang bermutu jika tidak menyertakan rujukan tersebut dan tidak didukung oleh teori-teori yang lahir dari para ilmuwan Barat.

Lalu bagaimana sesungguhnya, apakah benar sistem pendidikan Islam lebih unggul dari sistem pendidikan Barat/non Islam atau sebaliknya sistem pendidikan Barat itu lebih unggul dari sistem pendidikan Islam karena banyak digandrungi dan didukung fakta dan realita yang terjadi di tengah-tengah dunia Islam.

Untuk membuktikan pernyataan di atas, perlu penelitian yang mendalam. Dari latar belakang di atas, terlihat begitu idealnya sistem pendidikan Islam. Namun di sisi lain terlihat pula banyaknya tamatan Perguruan Tinggi Agama Islam yang melanjutkan pendidikannya ke Barat. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam dalam bentuk penelitian disertasi. Dengan melakukan penelitian akan terlihat bagaimana sebenarnya Sistem Pendidikan Islam, dan bagaimana pula sebenarnya Sistem Pendidikan Barat. Di samping itu akan diketahui persamaan dan perbedaan kedua sistem tersebut.

Pada hekekatnya sistem pendidikan itu sangat luas, berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen pendidikan itu di antaranya: komponen pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, kurikulum, dan beberapa komponen lainnya.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek kurikulum, yakni membandingkan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum

pendidikan Barat. Kurikulum pendidikan Islam merupakan refleksi paradigma pengetahuan menurut Islam. Secara mendasar meliputi dua kebutuhan dasar manusia, yakni berorientasi pada kebutuhan materil dan yang berorientasi kebutuhan spiritual. Dalam Islam, pengetahuan diidentifikasi bersumber dari dua hal pokok, yaitu: 1) wahyu Ilahi yang mengandung ajaran Allah, 2) intelek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan timbal balik dengan alam semesta pada tingkat pengamatan, kontemplasi, percobaan, dan penerapan. Manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya sejauh ia tetap berada dalam kondisi yang sepenuhnya menaati al-Qur'an dan al-Al-sunnah.¹⁰

Kurikulum pendidikan Barat adalah kurikulum yang dihasilkan dari pemikiran orang-orang Barat. Kurikulum yang berdasarkan pemikiran manusia yang mengandung pendidikan. Atau dengan ungkapan Widodo, model-model pemikiran filosofis (baca: kurikulum) yang berkembang di dunia Barat.¹¹ Sementara kurikulum pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep kurikulum pendidikan yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam.

Demikian juga dalam meneliti dan membandingkan kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Barat, tentu tidak terlepas dari point-point penting kurikulum pendidikan tersebut, di antaranya: asas-asas kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan orintasi kurikulum.

¹⁰Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. Ke-1, h. 147.

¹¹Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis: Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Nimas Multina, 2004), cet. Ke-2, h. 2.

B. Batasan Masalah Penelitian

Setelah penulis mendeskripsikan tentang latar belakang masalah di atas sebagai dasar pemikiran, maka permasalahan yang muncul adalah bahwa dalam membahas sistem pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan Barat berarti membahas suatu kajian yang amat sangat luas, sebab suatu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai sistem yang mempengaruhinya, seperti sistem ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Demikian juga dalam sistem pendidikan itu sendiri terdapat berbagai aspek yang perlu pula dikaji, seperti falsafah yang mendasarinya, tokoh-tokoh pendidikan, komponen-komponen pendidikan dan lain-lain.

Pandangan para ahli bahwa komponen yang membangun sistem pendidikan itu terdiri dari filosofi dan tujuan pendidikan, wawasan atau orientasi masa depannya, sumber daya manusia, kurikulum, proses dan teknologi pembelajarannya, sarana dan dananya serta pengelolaannya.¹²

Karena begitu banyaknya, komponen-komponen dari sistem pendidikan di atas yang akan dikaji dan diteliti, maka penulis membatasi penelitian salah satu dari komponen-komponen tersebut, yaitu kurikulum pendidikan. Hal demikian disebabkan kurikulum merupakan jantungnya pendidikan dan menjadi representasi dalam pengertian kurikulum secara luas, sudah dibicarakan didalamnya beberapa komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Setelah pembatasan ini dilakukan, ternyata persoalan belum selesai, sebab berbicara tentang kurikulum tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan,

¹²Isjoni, *Falsafah dan Sistem Pendidikan: Gagasan Pengembangan Indonesia-Malaysia*, (Pekan Baru: UNRI Press, 2003).

karena kurikulum itu sendiri juga dapat dilihat dari berbagai aspek pula. Mulai dari pengertian kurikulum, asas kurikulum, organisasi kurikulum, bentuk-bentuk kurikulum, prinsip-prinsip penyusunan kurikulum, dan orientasi kurikulum.

Kurikulum sebagaimana ditentukan formulasinya dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹³

Melihat banyaknya aspek yang dapat dibahas dan disajikan terkait dengan kurikulum, maka kajian ini perlu memberi fokus yang lebih jelas dari beberapa aspek di atas. Untuk itu penulis telah memilih beberapa aspek kurikulum yang diteliti, yaitu aspek asas-asas kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, komponen kurikulum, dan orientasi kurikulum.

Penelitian tentang kurikulum dilakukan karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenjang pendidikan. Tanpa kurikulum yang relevan, fleksibel dan mempunyai orientasi yang jelas sangat sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran dari pendidikan yang diinginkan oleh suatu sistem pendidikan.

Begitu juga bagi pendidik, dengan memahami kurikulum para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media

¹³Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS 2003* (UURI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), cet. Ke-2.

pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu dalam melakukan kajian terhadap sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, sehingga dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

Di samping memahami kurikulum, setiap pendidik harus pula memahami perkembangan kurikulum karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensinya baik berupa fisik, intelektual, emosional, sosial keagamaan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ketika tenaga kependidikan tidak memahami kurikulum, serta kurikulum itu sendiri tidak mengakomodir semua aspek perkembangan peserta didik maka sangat sulit kiranya tujuan dari pengajaran itu tercapai secara maksimal. Sebab kurikulum itu berfungsi sebagai menunya pendidikan.

C. Rumusan Masalah dan Fokus Kajian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, sesuai dengan pembatasan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana perbandingan konsep kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Barat..”*

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan antara asas-asas kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
2. Bagaimana perbandingan antara prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
3. Bagaimana perbandingan antara komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
4. Bagaimana perbandingan antara orientasi kurikulum pendidikan Islam dan Barat.

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah ingin mengungkap secara jelas perbandingan antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Barat.

Adapun secara khusus tujuan penelitian untuk mrngungkapkan dan mendeskripsikan:

- a. Perbandingan antara asas-asas kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
- b. Perbandingan antara prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
- c. Perbandingan antara komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dan Barat.

- d. Perbandingan antara orientasi kurikulum pendidikan Islam dan Barat.

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian terbagi dua, yaitu kegunaan secara teoritik dan kegunaan secara praktis.

Kegunaan secara teoritik, penelitian ini berguna untuk:

- a. Mengetahui perbandingan antara asas-asas kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
- b. Mengetahui perbandingan antara prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
- c. Mengetahui perbandingan komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dan Barat.
- d. Mengetahui perbandingan antara orientasi kurikulum pendidikan Islam dan Barat.

. Adapun secara praktis berguna untuk:

- a. Sebagai referensi bagi pemerhati dan peneliti di bidang kurikulum pendidikan Islam.
- b. Sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam

E. Penjelasan Istilah

Untuk lebih jelasnya pembahasan penelitian ini, di bawah ini dikemukakan penjelasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian:

1. Perbandingan

Perbandingan dalam bahasa Inggris disebut dengan *comparation* , yakni komparasi. Perbandingan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kajian dengan melihat sisi persamaan dan sisi perbedaan, keunggulan dan kelemahan antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Barat.

2. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Barat

Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek. Melalui konsep, diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan satu istilah. Seperti yang diungkapkan Nasution, bahwa "Bila seseorang dapat menghadapi benda atau peristiwa sebagai suatu kelompok, golongan, kelas, atau kategori, maka ia telah belajar konsep". Dipertegas oleh Soedjadi dengan menyatakan bahwa "Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata".¹⁴

Kurikulum pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, hasil pemikiran studi pakar pendidikan Islam yang mendalami ilmu pendidikan Islam. Sementara kurikulum pendidikan Barat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil pemikiran dan studi pakar pendidikan Barat yang mendalami ilmu pendidikan.

¹⁴<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/06/pengertian-konsep.html>

Kurikulum menurut

H.M. Arifin sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁵ Al-Syaibani mengemukakan kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan.¹⁶

Kurikulum yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejumlah pengalaman belajar yang direncanakan dalam suatu sistem pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik.

Penelitian ini mengkaji tentang sisi persamaan dan perbedaan serta kelemahan dan kelebihan antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat dengan fokus pembahasan tentang kurikulum pendidikan.

¹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183.

¹⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1979), h. 489.